

---

## **Fungsi Bahasa Daerah Bagi Kalangan Generasi Muda Di Desa Naha I Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe**

**Ineld Elza Batuwael<sup>1</sup>, Abdul Rasyid Umaternate<sup>2\*</sup>, Sangputri Sidik<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>*Universitas Negeri Manado*

Article Received: 14 September 2022; Accepted: 22 November 2022; Published: 31 Desember 2022

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to observe, to find out about the non-functionality of the local language for the younger generation in Naha I Village, North Tabukan District, Sangihe Archipelago Regency. The regional language itself functions as a support for the national language, namely Indonesian. The problem in this study is the non-functional regional language for the younger generation in Naha I Village, where young people nowadays rarely hear them using the local language as a means of interaction. In this study, the research method used is descriptive qualitative research method. The results of this study found that there were three factors that influenced the functional non-function of the local language for the younger generation in Naha I Village, North Tabukan District, Sangihe Islands Regency. (1) coaching from parents, (2) self, (3) environment, (4) technology.*

*Keywords: local language, young generation, sangihe.*

---

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini ialah mengamati, mengetahui tentang tidak fungsionalnya bahasa daerah bagi kalangan generasi muda di Desa Naha I, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Bahasa daerah sendiri berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah adanya tidak fungsional bahasa daerah bagi kalangan generasi muda di Desa Naha I, dimana para anak muda saat ini sudah sangat jarang terdengar mereka menggunakan bahasa daerah sebagai sarana berinteraksi. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi tidak fungsionalnya bahasa daerah bagi kalangan generasi muda di Desa Naha I, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe. (1) pembinaan dari orang tua, (2) diri sendiri, (3) lingkungan, (4) teknologi.

Kata Kunci: bahasa daerah, generasi muda, sangihe.

---

### **PENDAHULUAN**

Sebagai suatu bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia mempunyai keragaman budaya. Berbagai macam budaya tumbuh dan berkembang berdasarkan keragaman, kondisi geografis, kepercayaan dan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pembentukan sistem budaya. Selain itu, bangsa Indonesia juga menerima pengaruh dari agama dan kebudayaan besar dunia. Setiap agama dan kebudayaan memiliki sumbangan sendiri yang berbeda pada tiap-tiap wilayah. Hal itu semakin memperkaya budaya bangsa Indonesia yang didalamnya mencakup kekayaan akan keragaman cara berpikir, adat dan sistem hukum adat, serta bahasa.

---

Menurut Koentjaningrat (2000: 18) Kebudayaan merupakan kata dasar budaya yang berasal dari bahasa sansakerta “buddhaya”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang artinya “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang merupakan cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan ialah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Koentjaningrat menjelaskan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan juga kebudayaan, dimana budaya ialah perkembangan majemuk budi daya yang artinya daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap sebagai singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkatnya budaya, menurut Koentjaningrat ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial kultural yang berbeda. Salah satu kekayaan budaya yang dimaksud ialah keragaman bahasa yang kemudian kita kenal dengan bahasa daerah. Bahasa ialah suatu aktivitas yang tidak dapat dipisahkan atau dihindari dari kehidupan manusia. Chaer (2010: 11) mengatakan bahasa ialah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dapat dikaidahkan. Bahasa merupakan sarana yang sangat efektif untuk berkomunikasi. bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan disuatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Bahasa daerah menjadi salah satu unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat, bahasa daerah juga sering didapati pada upacara adat dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan suatu unsur pembentuk budaya daerah sekaligus budaya nasional.

Bahasa daerah merupakan salah satu ciri khas dan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya. Pelestarian yang dimaksud adalah dilakukan dalam bentuk penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut atau di daerah itu sendiri. Setiap masing-masing daerah memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda dan bersifat unik. Bahasa daerah ini menjadi ciri khas tersendiri pada suatu daerah yang dapat membedakan daerah yang satu dengan daerah lainnya. Dengan bahasa mampu menyatukan warga masyarakat dan menumbuhkan nilai solidaritas dan membentuk integrasi bangsa (Fathimah and Eriyanti, 2018; Lamadirisi, Fathimah and Sidik, 2020; Fathimah, Rahman and Mesra, 2021). Bahasa daerah merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia, penting untuk terlebih dahulu kita mendefinisikan kebudayaan walaupun jika di telusuri tentang makna terminology kebudayaan maka kita akan menemukan ratusan pengertian tentang kebudayaan.

Kebudayaan suatu tindakan manusia yang dilakukan terus menerus dan diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan secara umum adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur kebudayaan, sedangkan tujuh unsur kebudayaan menurut

Koentjaraningrat (2000 : 203), yaitu : religi, kesenian, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup dan bahas. Tiap-tiap unsur kebudayaan tercakup dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu ide, aktivitas dan artifak. Bahasa sebagai salah satu dari unsur kebudayaan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk saling dapat melakukan interaksi sosial antar manusia. Bahasa mempunyai beberapa fungsi sosial yaitu, komunikasi sosial, kontrol sosial, dan kerja sama sosial.

Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain. Berbicara tentang fungsi bahasa terdapat fungsi umum dan fungsi khusus bahasa. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan kegiatan bermasyarakat, tentu dalam kegiatan bermasyarakat yang sangat dibutuhkan adalah alat komunikasi yaitu bahasa.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu kelompok etnis. Hal ini disebabkan bahasa daerah selain mengembang fungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media pengembangan kebudayaan daerah yang biasanya berlangsung secara lisan. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu diteliti sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kepunahan. Hal ini bisa saja terjadi, sebab bahasa itu terus-menerus berubah. Jika perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, maka cepat atau lambat akan sampai ke titik kepunahan. Dengan demikian, kita telah kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi nilainya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Bahasa sebagai alat untuk interaksi antar manusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu, pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. bahasa bukan individual yang hanya dapat dipakai dan dipahami oleh penutur saja akan tetapi, pemakaian bahasa akan lebih tepat bila antara penutur dan mitra tutur saling memahami makna tutur.

Sangihe merupakan Kabupaten yang ada di Sulawesi Utara. Kabupaten Kepulauan Sangihe juga memiliki bahasa daerah sebagai ciri khas daerah yang disebut bahasa sangihe. Sebagai bahasa daerah, tentu saja bahasa ini menjadi alat komunikasi bagi warga masyarakat yang ada di Sangihe mulai dari anak-anak hingga orang tua. Dalam bahasa daerah dikenal adanya ungkapan bahasa sangihe. ungkapan bahasa sangihe ialah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan maksud dengan makna kiasan, juga sebagai kata-kata petua (tantentiro) yang diungkapkan dalam bentuk sastra lisan daerah yang mempunyai pengertian

secara bebas dan ungkapan mengandung suatu ajaran nilai sosial budaya, misalnya *Dalai tuludeng dorong, mapia pudding gahagho; Buang pindang su tonggene. nakawengi daruruhang.*

Berdasarkan kedua contoh ungkapan di atas, ungkapan bahasa Sangihe memiliki banyak sekali makna dan fungsi tergantung dari masalah melihatnya dan penggunaannya sehingga bahasa yang digunakan dalam penulisannya dapat dipahami. Bahasa daerah bagi kalangan muda saat ini jarang terdengar bila digunakan saat mereka berinteraksi, meskipun yang diajak bicara adalah teman yang merupakan satu daerah atau satu kampung dengannya. Tidak fungsionalnya bahasa daerah dikalangan generasi muda sekarang ini dikarenakan beberapa faktor selain dianggap tidak fungsional jika dipakai atau digunakan di zaman sekarang ini dianggap sebagai bahasa kampung. Bahasa daerah dikalangan anak muda juga juga dikarenakan faktor pergaulan dengan teman-teman yang berbeda suku.

Bahasa daerah dikalangan anak muda dianggap tidak fungsional karena selain menghambat mereka berinteraksi dengan orang disekitar mereka tidak menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan teman-teman berbeda daerah menjadi lebih muda namun hal ini justru terbawah sampai mereka berkomunikasi dengan teman-teman mereka sesama suku Sangihe khususnya desa Naha I. Hal ini dapat dilihat pada fakta dilapangan para anak muda sudah jarang menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi mereka dalam berinteraksi. Bahasa daerah dianggap kuno dan tidak fungsional lagi dikalangan masyarakat hal ini menjadi alasan kenapa bahasa daerah sendiri sudah mulai hilang dalam komunikasi sehari-hari dikalangan para anak muda.

Meskipun di dalam lingkungan keluarga dalam rumah sudah jarang terdengar anak-anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa daerah mereka jika orang tua menanyakan atau berbicara menggunakan bahasa daerah maka mereka akan menyahut dengan menggunakan bahasa Manado. Artinya bahasa daerah mulai jarang digunakan atau tidak fungsional digunakan karena lebih mudah menggunakan bahasa Manado sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah dikalangan generasi muda sudah sangat kurang digunakan dalam berbagai ranah, baik dalam ranah keluarga, sekolah dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil pra survei awal yang telah dilakukan bahwa, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Manado sebagai alat komunikasi. Dengan demikian adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menjelaskan tentang tidak berfungsinya bahasa daerah di kalangan anak muda.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Naha I, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang di gunakan yakni, dengan menelaah dan mereduksi data yang

bersifat deskriptif yang diperoleh di lapangan, kemudian dikategorisasikan untuk diperiksa dan selanjutnya ditafsirkan. Adapun tahap analisis data yang digunakan adalah mengadopsi tahapan oleh Miles dan Huberman, yaitu tahapan reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi bahasa daerah pada kalangan generasi muda saat ini tidak berjalan dengan baik atau bahasa daerah di desa tersebut sudah tidak fungsional. Bahasa yaitu alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Pengertian bahasa meliputi dua bidang, yaitu (1) bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia dan arti/makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. (2) arti atau makna isi yang terkandung dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Dan selanjutnya, arus bunyi itu disebut arus ujaran (Ritonga, 1:2012).

### **Bahasa Daerah**

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Bahasa daerah yaitu suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah atau daerah dalam sebuah negara kebangsaan. Bahasa daerah merupakan bagian penting dari kebudayaan, yang hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu pada suatu daerah dimana yang pertama kali didengar oleh anak, bahasa yang dipakai dan diterapkan dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu bahasa daerah merupakan bahasa yang paling dekat dengan anak dan menjadi landasan utama anak dalam belajar berbahasa, berekspresi dan berpikir. Anak yang cenderung tahu berbahasa dapat lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh FM, bahwa *Su Nagha I ini berang Sangihe tawe apa perkembangane. Manga ana makuda seng kurang meberang Sangihe. Kalawokange ana makuda seng metatingihe, lembone lai mepake barang gaule ku tawe kakaenang tomata maghurang*. Yang artinya Di Desa Naha I bicara soal bahasa tidak terlalu berkembang. Anak muda sudah jarang sangat menggunakan bahasa daerah, kebanyakan anak muda disini memakai bahasa melayu dalam berinteraksi namun ada juga yang memakai bahasa-bahasa gaul yang tidak dimengerti oleh orang tua yang hanya dimengerti oleh sesama anak muda. *Begitu juga menurut PB, Kereu meberang perkembanganu berang Sangihe su kampong Nagha I ini, botonge berang tawe apa perkembangane. Ualingu manga ana makuda kai seng metatingihe*. Yang artinya: Kalo soal perkembangan bahasa daerah sekarang ini terlebih khusus di desa Naha I bisa dikatakan sudah tidak berkembang karena anak muda lebih menyukai atau lebih menggunakan bahasa melayu yang lebih muda diucapkan dan dipahami daripada bahasa daerah.

Bahasa daerah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sebuah karakter yang positif. Sikap positif terhadap bahasa daerah merupakan modal dasar untuk melestarikan sebuah bahasa. Sangat disayangkan generasi muda saat ini justru merasa malu/gengsi ketika berada di luar daerahnya untuk memperkenalkan serta menggunakan bahasa daerah itu. Bahasa daerah juga memiliki kedudukan serta fungsi yang tidak kalah

penting dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Menurut Alwi (2000: 21). Kita harus menggunakan dua sudut pandang untuk mengetahui dan melihat kedudukan bahasa daerah. Pertama, bahasa daerah sebagai sarana komunikasi. Kedua, bahasa daerah dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan bahasa daerah sangihe ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses berinteraksi.

### **Perkembangan Bahasa Daerah**

Bahasa daerah adalah bahasa yang ada di suatu wilayah atau suatu daerah. Bahasa daerah sendiri mempunyai peran penting dalam sebuah kebudayaan. Namun pada saat ini di era globalisasi, muncul kecemasan bagi para pemerhati bahasa bahwa bahasa daerah sudah jarang digunakan oleh generasi muda atau bahasa daerah itu tidak fungsional di kalangan generasi muda. Anak-anak muda di desa Naha I saat ini sudah sangat jarang menggunakan bahasa daerah dan mereka menggunakan bahasa melayu (bahasa Manado) dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan tersebut patut mendapatkan perhatian dikarenakan hilangnya satu bahasa daerah atau hilangnya satu kebudayaan dan peradaban dunia. Bahasa daerah mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting.

Menurut penuturan AA bahwa *Kamageng su wale ia bedang mepepake bahasa Sangihe, kaiso kamageng su likude kere su sikola ia seng metetatingihe. Ia mengingate tawe kebi hapiku masingka meberang Sangihe*. Yang artinya: kalau di rumah saya masih menggunakan bahasa daerah saat berinteraksi tapi kalau sudah diluar misalnya ke sekolah lebih menggunakan bahasa melayu mengingat teman-teman yang ada tidak semua tahu bahasa daerah. Begitu juga menurut AT *Ia bedang mepepake berang Sangihe, kaiso ia meberang Sangihe ketaeng pia tempone. Kalawokange ute mang metetatingihe, lembone kamageng mebisara dangangu manga hapiku*. Yang artinya: kalau dalam berinteraksi saya masih memakai bahasa daerah ataupun hanya dalam momen tertentu. Namun kebanyakan memang menggunakan bahasa melayu atau bahasa gaul apa lagi jika sedang berinteraksi dengan teman-teman

Menurut Alwi (2000:21) untuk mengetahui dan melihat kedudukan bahasa daerah, kita harus menggunakan dua sudut pandang. Pertama, bahasa daerah sebagai sarana komunikasi bagi penutur yang berasal dari kelompok etnik yang sama. Kedua, bahasa daerah dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia. Jika kedua hal tersebut diperhatikan maka keberadaan bahasa daerah dapat terus dipertahankan. Kedudukan bahasa daerah dapat melengkapi dan mendukung keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa daerah juga menjadi sumber untuk menemukan kembali nilai-nilai moral yang pada saat ini terkikis di era globalisasi. Jadi bahasa daerah juga dapat menjadi sarana dalam pendidikan karakter bangsa.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tidak Fungsionalnya Bahasa Daerah**

#### *Faktor Pembinaan Orang Tua*

Dari hasil wawancara dari beberapa narasumber faktor yang paling pertama yaitu dari orang tua. Dimana orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan bahasa ibu (bahasa daerah Sangihe). Pada saat anak lahir ke dunia dan anak sudah mulai bisa mengerti dan bercerita alangkah baiknya orang tua mengajarkan dan membina anak untuk menggunakan bahasa ibu mereka atau bahasa daerah agar bahasa daerah tidak luntur dan bisa

dikembangkan secara turun temurun yang sudah diajarkan oleh leluhur kita. Namun saat ini sudah sangat jarang terdengar orang tua mengajarkan anak menggunakan bahasa daerah, mereka malah mengajarkan anak berbahasa Indonesia ataupun bahasa asing contohnya seperti bahasa Inggris. Kurangnya pembinaan dari orang tua dalam mengajari anak berbahasa daerah mengakibatkan anak tidak tahu dan tidak mengerti bahasa asal mereka.

#### *Faktor Pergaulan*

Pergaulan merupakan faktor kedua dari tidak fungsionalnya bahasa daerah. Lingkungan pergaulan anak-anak zaman sekarang yang ingin narsis dan gaul, dimana banyak bahasa-bahasa gaul muncul sehingga anak-anak muda sekarang ini sudah tidak atau jarang mengerti dan jarang menggunakan bahasa daerah. Ditambah lagi dalam lingkungan sekitar yaitu tetangga pada saat berinteraksi mereka menggunakan bahasa melayu (manado) dan dilingkungan pendidikan banyak teman sebaya yang berasal dari luar kota sehingga tidak fungsionalnya bahasa daerah pada kalangan generasi muda.

#### *Kemajuan Teknologi*

Tren penggunaan bahasa pada zaman digital ini mempengaruhi pengetahuan bahasa daerah dikalangan generasi muda. Banyak stasiun tv ataupun media massa saat ini yang menayangkan dalam bentuk acara tv, film, series yang menggunakan bahasa asing seperti Inggris, Korea Thailand, China dan lain sebagainya. Hal ini membuat anak muda zaman sekarang banyak belajar bahasa-bahasa asing dan bahasa gaul sehingga mengakibatkan generasi sekarang ini sudah sangat jarang serta mengetahui bahasa daerah.

#### **Peran Pemerintah dalam Mempertahankan Bahasa Daerah**

Sejak lama sampai sekarang terjadi pergeseran terhadap anak-anak kecil yang baru belajar berbicara, para orang tua langsung mengajari menggunakan bahasa Indonesia dialek Manado. Anak muda saat ini enggan dan malu menggunakan bahasa daerah Sangehe khususnya yang merantau ke luar kota, mereka mungkin merasa kurang bergengsi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Dalam mempertahankan kebudayaan bangsa, pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangehe beberapa tahun lalu (menurut para narasumber) menghimbau kepada pihak-pihak sekolah yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangehe agar di setiap hari Kamis atau Jumat menggunakan bahasa daerah Sangehe dan juga pemerintah memberikan buku bahasa daerah Sangehe pada rana Pendidikan mulai dari SD (buku Urike dingangu Tatanata), SMP dan SMA (buku Ungkapan Tradisional Bahasa Daerah Sangehe “Sumimbahe Dorongu Mangarario”). Begitu juga dalam penelitian Siti Fathimah dkk, bahwa budaya lokal dapat dijadikan sumber atau suplemen dalam proses belajar mengajar dan secara tidak langsung dapat membudayakan dan mensosialisasikan budaya lokal agar tetap eksis ditengah gempuran arus globalisasi (Umaternate *et al.*, 2022; Umaternate, Fathimah and Sidik, 2022; Fathimah, Hasrin and Sidik, 2023). Disamping itu, dengan memperkenalkan budaya lokal juga dijadikan pedoman dalam hidup rukun dan harmonis dalam menghadapi keberagaman budaya (Umaternate *et al.*, 2022).

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa daerah bagi kalangan generasi muda di Desa Naha I, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten

Kepulauan Sangehe saat ini tidak fungsional atau bahasa daerah tersebut sudah sangat jarang di dengar saat berinteraksi. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, generasi muda atau generasi milenial yang mendapatkan banyak kemudahan dalam mengakses sebuah informasi membuat mereka lupa dan tidak sadar betapa pentingnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Penggunaan bahasa daerah saat ini pada generasi muda sudah mulai hilang. Faktor yang mempengaruhi tidak fungsionalnya bahasa daerah pada generasi muda yaitu: 1) Kurangnya Pembinaan dari Orang Tua; Bahasa daerah sekarang ini sudah mulai hilang dikalangan anak generasi muda, para orang tua sudah sangat jarang mengajarkan anaknya tentang bahasa asal mereka. di saat anak lahir orang tua mereka sudah mengajarkan bahasa Indonesia atau bahasa dialek Manado, tidak itu juga mereka para orang tua juga lebih mengajarkan anak mereka belajar bahasa asing (bahasa Inggris). Belajar bahasa asing itu juga bisa mulai diajarkan lewat video-video di youtube masalah ini sering terjadi. Kurangnya peran orang tua untuk mengajarkan anak dalam berbahasa daerah mengakibatkan anak semakin jauh dengan bahasa daerah, kurang mengerti bahkan tidak tahu tentang bahasa daerah dan masalah ini pasti akan mengakibatkan hilangnya kekayaan lokal yang ada. 2) Pergaulan; Bahasa daerah bukan hanya sebagai sarana komunikasi melainkan juga merupakan sarana ekspresi diri, bersosialisasi, serta adaptasi. Munculnya bahasa gaul pada pergaulan anak muda sekarang ini mengakibatkan mulai hilangnya bahasa asal atau bahasa daerah. Contoh tetangga yang terbiasa atau memang tidak tahu berbahasa daerah, jadi mereka berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Manado dan juga disaat anak-anak yang mulai masuk pada rana pendidikan disitu terlihat jati diri dari berbagai suku mungkin ada beberapa siswa/mahasiswa memiliki teman yang asalnya dari daerah lain dan mereka menjadi akrab dan anak tersebut sudah mengenal bahasa-bahasa gaul dari temannya. 3) Kemajuan Teknologi; Perkembangan teknologi dari masa ke masa terus berkembang ke arah yang lebih canggih, generasi muda saat ini sangat mudah mengakses informasi. Dengan majunya teknologi tersebut para generasi muda banyak mengenal dunia-dunia luar, mulai dari fashion, bahasa dan mulai mengenal adanya kpop yang saat ini sangat populer. Dari sini munculnya rasa mengetahui dan belajar tentang budaya-budaya tersebut sehingga generasi muda hanya fokus pada itu dan mereka semakin tidak mengenal budaya yang mereka miliki. Bahasa daerah merupakan suatu kebudayaan yang sangat penting yang harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan. Seperti dengan bahasa Sangehe yang memiliki berbagai macam kosa kata dan dialek yang berbeda-beda, hal ini merupakan kekayaan lokal yang harus dijaga dan lestarian. Namun saat ini dizaman yang semakin modern dan canggih lalu dengan maraknya budaya dari luar membuat generasi muda saat ini jarang atau juga sudah tidak lagi mengenal bahasa asli daerah mereka.

## REFERENSI

- Fathimah, S. and Eriyanti, F. (2018) 'Mapping factors that support social integration of minangkabau community in Luhak Agam', *ICESST*, pp. 727–733.
- Fathimah, S., Hasrin, A. and Sidik, S. (2023) 'Adaptation of Minahasa Local Wisdom ( Maleo-Leosan ) as Sociology Teaching Material', 15, pp. 85–94. doi: 10.35445/alishlah.v15i1.1723.
- Fathimah, S., Rahman, E. Y. and Mesra, R. (2021) 'Social Solidarity of Luhak Community



Lima Puluh Kota', 603(Icss), pp. 303–308.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

George Ritzer dan Barry Smart. (2010). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.

Hidayah. (2012). *Krisis Eksistensi Penggunaan Bahasa Jawa dalam Keluarga Jawa di Dusun Siroto Keluarga Susunkn Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten*. Semarang: UNNES.

Lamadirisi, M., Fathimah, S. and Sidik, S. (2020) 'Mapping Factors Supporting Social Integration of the Minangkabau Community in Luhak Tanah Datar', 473(Icss), pp. 200–205.

Poerwanto, Hari. (2008). *Kebudayaan dan lingkungan: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Paloma, Margaret. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers

Soemardjan, Selo. (1988). *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.

Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Umatermate, A. R. *et al.* (2022) 'Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa , sebagai Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat', *JISIP*, 6(1), pp. 3502–3507.

Umatermate, A. R., Fathimah, S. and Sidik, S. (2022) 'Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Berbasis Local Wisdom Maesa-Esaan di SMA Negeri 3 Tondano', 7(4), pp. 783–791.